

Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian

Bulletin of Technology and Information on Agriculture

Vol. 9. Tahun 2006



FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP)
JAWA TIMUR



Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian adalah jurnal ilmiah yang isinya menekankan pada teknologi dan informasi yang bersifat terapan di bidang pertanian.

Sasarannya adalah pengambil kebijakan pertanian, peneliti, penyuluh, pengusaha dan masyarakat ilmiah pertanian secara umum di wilayah Jawa Timur.

Penanggung Jawab	: Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Timur (Dr. Ir. Sudarmadi Purnomo)
Ketua Dewan Redaksi	: Prof. Dr. Ir. Gatot Kartono (Entomologi)
Anggota	: Dr. Ir. Q. Dadang Ernawanto (Pengembangan Wilayah) Dr. Ir. Suhardjo (Pasca Panen) Dr. Ir. M. Cholil Mahfud (PHT) Ir. Pudji Santoso, MS (Sosek dan Kebijakan) Ir. Sukarno Roesmarkam, MS (Perbenihan) Dr. Ir. Muchamad Soleh (Budidaya Tanaman) Ir. Nugroho Pangarso, MS (Penyuluh)
Penelaah (Mitra Bestari)	: Prof. Dr. Ir. Sjekhfani (Ilmu Tanah) Prof. Dr. Ir. Sumeru Asyhari (Pemuliaan) Prof. Dr. Ir. Siti Rasminah Ch. (Phytopatologi)
Redaksi Pelaksana	: Dra. Endang Widajati Prayitno Surip
ISSN : 1410-8976	

Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian Vol. 9. Tahun 2006

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	i
PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PADI LAHAN SAWAH TADAH HUJAN MELALUI TEKNIK TANAM GOGORANCAH <i>Zainal Arifin</i>	1
PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIAL BUDAYA PETANI TERHADAP PENERAPAN TEKNOLOGI PERTANIAN (Studi Petani Sayuran Dataran Tinggi Kota Batu Propinsi Jawa Timur) <i>Kasmiyati</i>	7
PERAN ZAE (<i>Zona Agroekologi</i>) DAN LQ (<i>Loqation Quotient</i>) DALAM PENGEMBANGAN HORTIKULTURA DI JAWA TIMUR <i>G. Kartono, Q. D. Ernawanto, dan D.P. Saraswati,</i>	25
PERBENIHAN KENTANG DI JAWA TIMUR <i>P.E.R. Prahardini</i>	34
PENGUATAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI Mendukung Pembangunan Pertanian Di Jawa Timur <i>Purwanto, Mat Syukur dan Puji Santoso</i>	43
STUDI POTENSI PENGEMBANGAN DAN PENUMBUHAN USAHA PENGOLAHAN JAGUNG DAN UBIKAYU DI KABUPATEN TUBAN <i>Ruly Hardianto, Suhardjo, Suhardi dan Soni Kurniawan</i>	53
PEMANTAUAN TINGKAT EROSI TANAH DI DAERAH PENAMBANGAN BATU KAPUR DI TUBAN *) <i>Ruly Hardianto, Q.D. Ernawanto, Gaguk Sudaryanto dan Soetrisno</i>	69
PERANAN CENDAWAN ANTAGONIS (<i>Trichoderma spp.</i>) SEBAGAI AGENS PENGENDALIAN HAYATI DAN DEKOMPOSER <i>Eli Korlina</i>	80
APLIKASI KULTUR JARINGAN PADA PERBANYAKAN BUNGA POTONG <i>P.E.R. Prahardini</i>	87
HUBUNGAN ANTARA BESAR USAHA PETERNAKAN SAPI RAKYAT TERHADAP BIAYA, PENDAPATAN DAN EFISIENSI EKONOMI DI DAERAH TRANSMIGRASI DATARAN WAYAPO KECAMATAN BURU UTARA TIMUR KABUPATEN BURU <i>Elizabeth.R.Kotadiny</i>	95
PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN DI PROPINSI JAWA TIMUR <i>Q. D. Ernawanto, G. Kartono dan B. Irianto</i>	103
KAJIAN STATUS HARA TANAH DAN KOMODITI KABUPATEN LUMAJANG (Studi kasus Kecamatan Pasirian dan Pasrujambe) <i>G. Kartono, D P Saraswati, Suwono, Harwanto, B. Irianto, Q..D.Ernawanto</i>	123

PENGUATAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI DALAM Mendukung Pembangunan Pertanian di Jawa Timur

Purwanto, Mat Syukur dan Pudji Santoso

ABSTRAK

Pemberdayaan kelompok tani dan peningkatan kualitas SDM (pengetahuan dan ketrampilan) petani sangat diperlukan dalam rangka peningkatan daya saing produk pertanian menghadapi era pasar bebas. Hal ini didasari pemikiran bahwa pengguna (stake holder) utama berbagai inovasi teknologi pertanian adalah petani atau kelompok tani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan kelembagaan produksi (kelompok tani) dalam mendukung pembangunan pertanian di Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode survei terhadap 4 kelompok tani di Kabupaten Blitar dan Tulungagung. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa hal sebagai berikut : kelompok tani pada umumnya dibentuk berdasarkan kepentingan teknis untuk memudahkan pengkoordinasian apabila ada kegiatan atau program pemerintah, sehingga lebih bersifat "programme oriented", dan kurang menjamin kemandirian kelompok dan keberlanjutan kelompok. Partisipasi dan kekompakan anggota kelompok dalam kegiatan kelompok masih relatif rendah, dimana tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok hanya mencapai 50% dan pengelolaan kegiatan produktif anggota kelompok bersifat individu. Kelompok sebagai forum kegiatan bersama belum mampu menjadi wadah pemersatu kegiatan anggota dan pengikat kebutuhan kebutuhan anggota secara bersama, sehingga kegiatan produktif individu lebih menonjol. Kegiatan atau usaha produktif anggota kelompok dihadapkan pada masalah kesulitan permodalan, ketidakstabilan harga dan jalur pemasaran yang terbatas. Harga telur yang merosot tajam dan harga sarana produksi yang makin meningkat menjadikan usaha produksi telur tidak menguntungkan. Usaha produksi tanaman pangan dengan tingkat efisiensi yang masih relatif rendah tidak mampu membiayai usaha dengan tingkat bunga komersial. Upaya pengembangan kapasitas kelembagaan kelompok tani perlu diarahkan pada peningkatan kesadaran tentang pentingnya kebersamaan anggota dalam mendukung kegiatan kelompok. Penguatan kegiatan produktif kelompok perlu didukung dengan "channeling" pemasaran (kemitraan) dan akses permodalan yang terjangkau petani.

Kata kunci : *Kelembagaan, Kelompok tani, Efisiensi, Insentif dan Kegiatan produktif*

ABSTRACT

Empowerment of farmers' groups and improvement of farmers' knowledge and skill are extremely important to improve agricultural products competitiveness to face free market in globalization era. These are based on the idea that farmers' groups are the main user (stake holders) of agricultural technology innovation. The purpose of this research was to identify the problem of institutional aspect of production (farmers' groups) in supporting development of agriculture in East Java. The research was conducted using survey method involving four farmers' groups in Blitar and Tulungagung Regencies. Data was analyzed descriptively using cross tabulation techniques. The results showed several findings such as follows: in general, farmers' groups were formed based on technical importance to facilitate coordination with existing government program (program oriented), lack of independency and sustainability of the groups. Participation and solidarity of group members in group activities were still relatively low..

Attendance rate of members in group meeting was only 50% and the management of productive group activity was individual (not in group). Group as an activity forum was fail to unify members in working together as a group, so that the individual activity was more noticeable. Group productive activities (good and services) intended to fulfill members' needs were lack in member support because lack in interesting incentive for members. Group productive effort was facing problem capital, prices instability and limited marketing channel. Sharp decline of egg price and increasing of production inputs' prices have caused reduction of egg production and less profit. Inefficient food crop production system was not feasible for receiving bank loan. Development of institutional capacity of farmers' group has to be aimed at the members' awareness about the togetherness in supporting group activities. Empowerment of group productive activities should be supported by linking them through partnership in marketing and accessing capital.

Keywords : *Institution, Farmers' group, Efficiency, Productive activity and Incentive.*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Jawa Timur, diarahkan untuk ; (1) meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan (2) terwujudnya pertanian yang maju, efisien dan tangguh, yang mampu meningkatkan hasil dan mutu produksi serta tingkat pengolahan hasil (Zoebaidi, 2000). Pertanian yang maju, efisien dan tangguh ini dicirikan; (1) pemanfaatan sumberdaya pertanian secara optimal dan berkelanjutan, (2) penerapan diversifikasi pertanian yang komprehensif, (3) penerapan rekayasa teknologi spesifik lokasi yang dinamis, dan (4) peningkatan efisiensi sistem agribisnis yang mampu menghasilkan produk pertanian dengan kandungan IPTEK dan berdaya saing tinggi serta mampu memberikan peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat konsumen secara berimbang (Bappeda, Tk I Jawa Timur, 1999).

Sektor pertanian menempati posisi penting dalam menghadapi perubahan lingkungan strategis. Sektor pertanian bahkan tetap mampu bertahan dalam kondisi krisis ekonomi dan mampu menjadi penyangga bagi sektor lain (Amirullah, 2000). Salah satu faktor strategis yang harus dipertimbangkan dalam pembangunan pertanian adalah aspek perdagangan bebas yang akan berdampak pada pengembangan pertanian secara nasional maupun regional. Tantangan sektor pertanian dalam tahun-

tahun sekarang ini adalah era AFTA 2003. Indonesia sebagai pasar yang potensial, merupakan arena persaingan antara produk-produk domestik dan produk-produk impor. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan daya saing produk unggulan, menekan kegiatan yang menghambat efisiensi produksi dan mempersiapkan SDM dan sarana penunjangnya. Aspek penting yang perlu disiapkan untuk menghadapi situasi tersebut adalah kelembagaan pada tingkat petani dan kelompok tani. Aspek ini menjadi penting karena terkait dengan membangun kemampuan kelembagaan lokal dalam menghadapi era pasar bebas tersebut. Kelembagaan produksi, pembiayaan, dan pemasaran perlu dibangun secara sistematis dengan melibatkan kelembagaan lokal dan berbasis pada sumberdaya lokal.

Pada bidang produksi, penataan kelompok tani dan pembinaan SDM petani menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses peningkatan daya saing produk pertanian dalam era pasar bebas. Hal ini didasari pemikiran bahwa pengguna utama berbagai inovasi teknologi pertanian adalah petani atau kelompok tani. Oleh karena itu kelompok tani sebagai kelembagaan produksi primer perlu mendapat perhatian dan penataan serius agar berbagai inovasi teknologi untuk meningkatkan daya saing produk hasil usahatani dapat diterima petani pengguna.

Pengalaman menunjukkan bahwa diseminasi inovasi teknologi pertanian di masa lalu melalui jalur kelompok tani dan

koperasi tani terbukti sangat efektif. Agar penguatan kelembagaan ini berjalan sesuai dengan yang dikehendaki oleh seluruh unsur yang terlibat (stake holder), maka aspek-aspek pemberdayaan dan pendampingan perlu mendapat perhatian serius. Agar proses pemberdayaan dan pendampingan memperoleh hasil maksimal maka perlu diperhatikan 3 elemen penting yaitu : (1) memihak (targeting), (2) mempersiapkan (enabling), dan (3) melindungi (protecting) (Syukur, 2005).

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang terkait dengan aspek kelembagaan produksi (kelompok tani) dan mencari alternatif strategi untuk penguatan kelembagaan kelompok tani.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Penentuan Lokasi dan Responden Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua Kabupaten yaitu Kabupaten Blitar dan Tulungagung. Kabupaten Blitar dipilih untuk mewakili kelompok tani tanaman pangan sedangkan Kabupaten Tulungagung dipilih untuk mewakili kelompok peternak yakni kelompok peternak ayam buras. Pada masing-masing kabupaten dipilih dua kelompok tani/peternak dengan kriteria kelompok yang maju dan kurang maju. Kriteria tentang kelompok maju dan kurang maju didasarkan pada informasi penyuluh di kabupaten setempat. Selanjutnya pada masing-masing kelompok baik kelompok yang maju maupun kurang maju dipilih responden sejumlah 15 anggota kelompok dan 2 pengurus kelompok sehingga total responden sebanyak 60 anggota kelompok dan 8 pengurus kelompok.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dari penelitian lapangan dengan menggunakan metode survey berdasarkan wawancara langsung melalui

diskusi kelompok dan wawancara individu terhadap anggota kelompok dan pengurus kelompok tani/peternak. Pengambilan data primer pada masing-masing kelompok terpilih dilakukan terhadap 10-15 anggota kelompok dan 2 pengurus kelompok. Selain itu juga dilakukan wawancara/diskusi secara kelompok untuk daftar pertanyaan yang bersifat kelompok.

2.3. Analisis Data

Data yang telah terkumpul baik data primer dianalisis dan diinterpretasi secara deskriptif dengan menggunakan tabulasi silang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Kelompok, Anggota dan Pengurus

Penelitian kelembagaan produksi (kelompok tani) ini dilakukan di dua Kabupaten yaitu Kabupaten Blitar dan Tulungagung dengan cakupan 4 kelompok tani yang berlokasi di empat Kecamatan, masing-masing 2 kelompok tani yaitu kelompok tani "Sumber Makmur" di Kecamatan Kesamben dan kelompok tani "Sido Muncul" di kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar serta 2 kelompok peternak yaitu kelompok peternak "Sidodadi" di Kecamatan Rejotangan dan kelompok peternak "Sri Purnomo Saritani" di kecamatan Sumber Gempol Kabupaten Tulungagung.

Secara umum struktur organisasi kelompok tani/peternak tidak berbeda. Susunan kepengurusan organisasi kelompok tani/peternak terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara. Hanya kelompok tani Sumber Makmur yang sedikit berbeda dan lebih luas karena dalam program *Cooperatif Farming* (CF) struktur kepengurusan kelompok terdiri dari manajer, sekretaris, bendahara, seksi-seksi (terdiri dari 5 seksi yaitu seksi pengelolaan air, seksi alsintan, seksi permodalan dan saprodi, seksi produksi dan seksi pasca panen dan pemasaran) serta beberapa sub kelompok yang mengkoordinir kurang lebih 15 orang anggota kelompok tani.

Tabel 1. Karakteristik Kelompok, Pengurus dan Anggota Kelompok Tani/Peternak di Kabupaten Blitar dan Tulungagung

No	Nama Kelompok	Kepengurusan Kelompok			Karakteristik Kelompok			Anggota Kelompok		
		Umur (th)	Pendidikan	Lama Jabatan (th)	Tahun berdiri	Jenis Kegiatan Produktif	Kriteria	Umur (th)	Pendidikan (th)	Ragam Pekerjaan
1	Sumber Makmur	35-45	SLTP-Sarjana	2	2003	UT, Ternak, Perkreditan, Saprodi (pupuk)	Maju	55,3	8,2	Kurang dari 2 jenis (80 %)
2	Sido Muncul	40-50	SLTP-SLTA	4	2001	UT, simpan Pinjam	Kurang maju	47,1	6,9	Kurang dari 2 jenis (85,7 %)
3	Sri Purnomo Saritani	35-50	SLTP-SLTA	13	1992	Pakan ternak dan toko (kop), usaha ternak, simpan pinjam (kel)	Kurang maju	45,6	8,2	Lebih dari 2 jenis (84,6 %)
4	Sidodadi	35-45	SLTA-Sarjana	12	1993	Toko, simpan pinjam (kop) Usaha ternak (kel)	Maju	36,7	10,2	Lebih dari 2 jenis (100 %)

Karakteristik pengurus kelompok ada perbedaan baik dari segi umur dan tingkat pendidikan pengurus kelompok (Tabel 2). Ketua kelompok tani Sumber Makmur dan kelompok peternak Sidodadi berpendidikan sarjana dan berumur lebih muda (kurang lebih 40 tahun) sedangkan ketua kelompok tani Sidomuncul dan Sri Purnomo Saritani berpendidikan setingkat SLTA dan berumur lebih tua (sekitar 50 tahun). Lama kepengurusan kelompok juga berbeda tergantung kapan kelompok tani dibentuk karena belum pernah ada pergantian pengurus kelompok (Tabel 1).

Berdasarkan karakteristik kelompok, faktor pengurus (kepemimpinan) kelompok tampaknya menjadi faktor dominan bagi kemajuan dan keaktifan kelompok. Umur pengurus yang lebih muda dan tingkat pendidikan pengurus yang lebih tinggi merupakan faktor yang simetris dengan kemajuan kelompok. Menarik dicermati adalah kelompok peternak "Sidodadi" karena rata-rata lama keanggotaan baru mencapai 5 tahun sekalipun kelompok sudah terbentuk hampir 12 tahun. Kondisi demikian memperlihatkan banyaknya terjadi penambahan anggota baru dengan rata-rata umur muda. Tambahannya anggota baru kebanyakan dari luar desa yang tertarik menjadi anggota koperasi milik kelompok peternak (Tabel 1).

3.2. Sejarah Pembentukan Kelompok

Kelompok tani secara umum dibentuk berdasarkan kepentingan teknis untuk memudahkan pengkoordinasian apabila ada kegiatan atau program pemerintah. Kelompok peternak Sidodadi dan Sri Purnomo Saritani misalnya memang mempunyai dasar awal kegiatan arisan yang kemudian atas saran petugas penyuluh dibentuk kelompok, demikian juga kelompok tani Sido Muncul yang pada awalnya adalah petani peserta pelatihan SLPHT yang mendapatkan uang saku dan kemudian dijadikan modal untuk membentuk kelompok tani. Berbeda dengan ketiga kelompok tani di atas, kelompok tani Sumber Makmur dibentuk karena ada program langsung dari Diperta yakni P3T pada tahun 2003-2004, kemudian program dilanjutkan dengan *Cooperatif Farming* (CF). Kerangka acuan pelaksanaan program yang berbeda mengandung konsekuensi berubahnya struktur dan keanggotaan kelompok tani pelaksana program. Hampir semua kelompok berjalan karena adanya dukungan program dari dinas teknis terkait dan belum tampak adanya kelompok tani yang tumbuh mandiri. Kelompok tani Sido Muncul merupakan satu-satunya dari keempat kelompok tani yang belum tersentuh oleh program teknis kecuali kunjungan rutin penyuluh dan kelompok tani ini belum menunjukkan perkembangan yang berarti baik ditinjau dari segi pengembangan anggota, kegiatan teknis maupun pengembangan modal kelompok.

3.3. Dinamika kelompok

Pengamatan terhadap keempat kelompok tani memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa makin lama keberadaan suatu kelompok makin menurun kinerja kelompok yang bersangkutan terutama dari segi kekompakan dan aktivitas secara kelompok. Jumlah anggota dan jenis usaha kelompok memang menunjukkan adanya perkembangan namun komunikasi anggota melalui kegiatan pertemuan kelompok makin jarang dilakukan dan tingkat partisipasi anggota juga kurang (Tabel 2). Tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan pertemuan di kelompok peternak "Sri Purnomo Saritani" masih cukup tinggi (75%) tetapi banyak anggota kelompok yang tidak aktif lagi (hanya 50% yang aktif) dalam kegiatan usaha kelompok yaitu beternak ayam. Menurut anggota kelompok, menurunnya kegiatan/usaha ayam ini terutama disebabkan merosotnya harga telur ayam buras, sementara harga saprodi terus meningkat sehingga sebagian anggota tidak melanjutkan usahanya. Pada tahun 1999 kelompok peternak ini pernah mencapai perkembangan yang cukup maju dalam usaha ternak kelompok dan mendapat juara dalam lomba kelompok peternak tingkat nasional. Bahkan kelompok ini juga berhasil membentuk koperasi yang mendapat bantuan pinjaman modal untuk mendirikan dan mengelola pabrik makanan ternak. Sekarang kondisi kelompok cukup memprihatinkan dan menunjukkan gejala munculnya perpecahan dalam tubuh kelompok akibat perebutan kekuasaan dalam tubuh koperasi dimana ketua kelompok yang menjadi pelopor bagi terbentuknya koperasi tidak diakomodasi. Akibatnya terjadi perbedaan pandangan diantara anggota kelompok dimana sebagian anggota tetap menjadi anggota koperasi dan sebagian lagi membentuk kelompok arisan dan simpan pinjam sendiri. Agak berbeda dengan kelompok peternak "Sidodadi" aktivitas individu anggota kelompok menjadi salah satu penyebab kurangnya pertemuan kelompok dan tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan pertemuan kelompok.

Sementara itu kelompok tani yang baru atau belum lama terbentuk kurang berkembang jumlah anggotanya seperti kelompok tani "Sido Muncul". Kelompok tani ini menerapkan iuran awal sebesar Rp 30.000 bagi petani yang berminat menjadi anggota. Sedangkan kelompok tani "Sumber Makmur" jumlah anggotanya belum bertambah. Kelompok tani ini baru dibentuk karena ada program *Cooperatif Farming* (CF) dimana basis pembentukan kelompok adalah petani yang berada pada satu hamparan lahan seluas 50 hektar, sehingga petani yang tidak termasuk hamparan yang ditentukan tidak bisa menjadi anggota kelompok. Kegiatan usaha kelompok tani "Sumber Makmur" cukup banyak karena ada dukungan bantuan pinjaman modal terkait dengan program yang dilaksanakan.

Ikatan kebersamaan merupakan faktor penting bagi keutuhan dan kemajuan kelompok. Ada 2 dimensi pembentukan kelompok yaitu dimensi sosial dan dimensi ekonomi. Secara sosial kelompok dibentuk sebagai media untuk berkomunikasi dan tukar informasi agar terjalin hubungan yang lebih erat. Dari segi ekonomi, kelompok seharusnya dibentuk dengan tujuan agar kegiatan produktif (ekonomis) anggota kelompok lebih efisien. Tanpa ada tujuan usaha bersama yang lebih ekonomis, kegiatan produktif anggota kelompok akan cenderung bersifat individual. Peran insentif atau keuntungan bagi anggota kelompok akan menjadi penting untuk mendorong anggota agar berpartisipasi aktif dalam mendukung kegiatan produktif atau usaha bersama kelompok. Seperti koperasi yang dibentuk dari cikal bakal kelompok tani, harus bisa memberikan insentif yang menarik agar anggota mau membeli kebutuhan untuk usaha produktifnya.

Tabel 2. Perkembangan Dinamika Kelompok Tani/Peternak di Kabupaten Blitar dan Tulungagung

No	Kelompok Tani	Dinamika Kelompok Tani/Peternak						
		Perkembangan jml anggota (orang)		Pertemuan kelompok		Syarat jadi anggota	Perkembangan Usaha yang dikelola kelompok	
		Awal	Sekarang	Frekuensi (kali)	% anggota yang hadir		Awal	Sekarang
1	Sumber Makmur	115	115	1 kali/bulan	50%	Petani	PTT (usahatani), SIPT (terbak), KUM	PTT, SIPT, KUM, Jasa Olah tanah, Pengereng dan Huller
2	Sido Muncul	25	28	1 kali per selapan	50%	Iuran awal Rp 30.000	Simpan pinjam dan usahatani	Simpan pinjam dan usahatani
3	Sri Purnomo Saritani	15	50 (50% aktif), anggota koperasi lebih dari 100 orang	1 kali per selapan	75%	Peternak	Simpan pinjam dan usaha ternak	Simpan pinjam, ternak (Kel) dan usaha koperasi yaitu pabrik pakan

Tabel 3. Sistem Pengelolaan Kegiatan/Usaha Produktif Kelompok Tani/Peternak di Kabupaten Blitar dan Tulungagung

No	Kelompok Tani	Jenis Usaha	Model Kegiatan Produktif Kelompok					
			Sistem Pengelolaan Usaha		Sistem Pemasaran Hasil		Sistem Kemitraan	
			Produksi	Pengadaan Saprodi	Sistem Pemasaran	Jalur Pemasaran	Pengadaan saprodi	Pemasaran Hasil
1	Sumber Makmur	Usahatani	Individu	Individu & kelompok	Individu	Pedagang setempat	Tidak ada	Tidak ada
2	Sido Muncul	Usahatani	Individu	Individu	Individu	Pedagang setempat	Tidak ada	Tidak ada
3	Sri Purnomo Saritani	Ternak ayam	Individu	Individu	Individu	Pedagang setempat	Tidak ada	Tidak ada
4	Sidodadi	Ternak ayam	Individu	Individu	Individu	Pedagang setempat	Tidak ada	Tidak ada

Tabel 4. Perkembangan Modal, Sumber Modal dan Akses Kelompok terhadap Sumber Permodalan

No	Kelompok Tani	Permodalan Kelompok Tani					
		Perkembangan Modal		Sumber Modal	Akses kel thd lembaga kredit	Penggunaan modal kel	Koperasi kelompok
		Awal	Sekarang				
1	Sumber Makmur	25 juta	40 juta (KUM) > 350 juta utk prog P3T dan CF	Program pemerintah	Tidak pernah	UT, Ternak, kredit, persewaan traktor, pengereng dan huller	Tidak ada
2	Sido Muncul	0,75 juta	1,2 juta	Iuran & simpan pinjam	Tidak pernah	Simpan pinjam	Tidak ada
3	Sri Purnomo Saritani	1,5 juta	Kel : 10 juta Kop : > 250 juta	Iuran & simpan pinjam	Tidak pernah (utk kelompok)	Simpan pinjam (kel) Pabrik pakan dan toko (koperasi)	Ada
4	Sidodadi	2 juta	> 100 juta (modal koperasi)	Iuran koperasi	Pernah (tapi yg pinjam koperasi)	Simpan pinjam dan toko (koperasi)	Ada

3.4. Kegiatan Produktif Kelompok

Kegiatan utama anggota kelompok tani "Sumber Makmur" dan "Sido Muncul" adalah usahatani tanaman pangan, sedangkan kelompok peternak "Sri Purnomo Saritani" dan "Sidodadi" berternak ayam buras. Sistem pemeliharaan ayam buras (arab) di kedua kelompok ini tidak berbeda dengan sistem pemeliharaan ayam petelur (ayam ras), baik model pemeliharaannya maupun sistem perkandangannya.

Seperti pada umumnya kelompok tani yang lain, model pengelolaan kegiatan atau usaha produktif yang dilakukan oleh anggota kelompok bersifat individu, sehingga peran kelompok sebagai wadah untuk kegiatan kolektif bagi anggota kurang tampak.

Sejak awal kegiatan produktif yang dilaksanakan oleh anggota kelompok, peran kelompok tidak tampak. Di dalam kelompok peternak "Sri Purnomo Saritani" dan "Sidodadi", kegiatan produktif anggota mulai penyiapan usaha, pengadaan pakan sampai

dengan pemasaran hasil dilaksanakan secara individu. Bahkan penyediaan bibit (DOC) yang dilakukan oleh kelompok "Sri Purnomo Saritani" juga bersifat usaha individu dan bukan usaha yang dimiliki dan dikelola oleh kelompok. Praktis kelompok hanya berfungsi apabila ada informasi dan pembinaan teknis dari instansi yang berkepentingan dengan keberadaan kelompok. Dalam rangka memenuhi kebutuhan sarana produksi baik pakan maupun obat-obatan yang dibutuhkan untuk produksi telur, para anggota kelompok peternak banyak berhubungan dengan toko (*poultry shop*) yang menyediakan bibit, pakan maupun obat-obatan. Toko (*poultry shop*) ini kebanyakan berusaha menjangkau pelanggan dengan kemudahan kredit saprodi yang dapat diangsur pada saat unggas mulai berproduksi. Kebanyakan ikatan yang terjadi antara peternak dengan pihak *poultry shop* hanya sebatas penyediaan saprodi baik secara tunai maupun kredit, sedangkan pemasaran hasil produksi telur dilakukan oleh peternak secara bebas.

Banyaknya toko (*poultry shop*) di sekitar lokasi pengembangan ayam petelur ini tentunya menjadi pesaing yang kuat bagi pengembangan usaha koperasi milik kelompok peternak sehingga tanpa dukungan yang kuat dari anggota kelompok usaha koperasi akan tersendat. Berbeda dengan kelompok peternak di atas, sistem pengelolaan usahatani di kelompok tani "Sumber Makmur" sudah mulai mengarah pada peran kelompok yang makin besar. Pengaturan pengelolaan air untuk kebutuhan tanam, pengaturan gilir tanam dan pengadaan saprodi khususnya pupuk dilakukan secara kolektif. Pengelola air untuk kebutuhan budidaya padi dan gilir tanam diatur oleh ketua seksi pengelolaan air dan apabila air irigasi tidak mencukupi, anggota kelompok dapat menyewa pompa air yang dikelola oleh seksi alsintan dengan sistem upah pompa air (sewa) sebesar Rp 7.000/jam dan bahan bakar ditanggung oleh kelompok. Pada saat pemupukan, seksi saprodi dan permodalan menyediakan saprodi (pupuk) untuk kebutuhan para anggota kelompok yang dapat dibeli secara tunai maupun kredit. Dengan cara kolektif ini

harga pupuk dapat lebih ditekan dan dapat menjadi insentif yang menguntungkan bagi anggota kelompok. Penyediaan bibit sebenarnya juga dapat dilakukan secara kolektif tetapi belum dilaksanakan oleh kelompok. Pertimbangan belum diadakannya penyediaan benih untuk kebutuhan anggota karena sebagian anggota masih menggunakan benih hasil produksi sendiri.

Sistem pengelolaan usahatani di kelompok tani "Sido Muncul" masih bersifat individu. Memang ada perputaran modal kelompok untuk usaha simpan pinjam tetapi pemberian pinjaman kepada anggota dalam bentuk uang yang dapat digunakan bebas oleh anggota sesuai dengan keperluannya. Pengadaan saprodi (pupuk) secara bersama belum dilaksanakan karena modal terbatas dan tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan anggota, sehingga pemberian pinjaman diberikan dalam bentuk uang tunai dengan batasan jumlah pinjaman setiap orang relatif kecil.

Pengembangan usaha di bidang pertanian (usahatani) terutama tanaman pangan memang agak terkendala. Tingkat keuntungan yang relatif kecil menjadi salah satu pembatas bagi petani dalam mengakses kredit untuk modal usaha. Konsekuensinya dibutuhkan dukungan pinjaman dengan tingkat bunga yang relatif rendah agar petani menjangkau kredit yang disediakan. Menurut ketua kelompok tani "Tani Lestari" di Kabupaten Nganjuk yang mengelola usaha pembenihan kedelai dengan tingkat bunga pinjaman di bank sebesar 2-2,5% bulan, usaha pembenihan kedelai yang dilakukan tidak akan mendapat untung jika modal yang digunakan merupakan modal pinjaman. Hasil diskusi dengan ketua kelompok tani (manajer) "Sumber Makmur" tentang rencana pengembangan usaha kelompok dengan pinjaman modal bank menunjukkan bahwa kelompok belum siap dengan sistem pinjaman dengan bunga komersial, karena tingkat keuntungan usaha yang relatif kecil.

Dalam pengembangan usaha produktif kelompok, jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) pengurus menjadi faktor penentu dominan bagi keberhasilan usaha

secara bersama. Akses pengurus ke berbagai jaringan dalam sub sistem agribisnis akan menjadi penentu bagi keberhasilan usaha bersama kelompok.

3.5. Sarana Pendukung Kegiatan Kelompok

3.5.1. Permodalan Kelompok

Penggalangan modal sendiri milik kelompok kurang menunjukkan perkembangan yang signifikan, namun kelompok yang sudah membentuk koperasi, perkembangan modalnya cukup baik. Dalam kegiatan kelompok, sistem penggalangan modal sendiri tampaknya belum menjadi satu agenda bagi kelompok, sedangkan dalam sistem koperasi aturan sudah jelas dimana untuk menjadi anggota koperasi harus membayar iuran pokok dan wajib sesuai dengan AD-ART koperasi yang bersangkutan.

Secara umum modal besar yang dimiliki oleh kelompok atau koperasi berawal dari adanya bantuan atau pinjaman program pemerintah. Jumlah modal koperasi yang cukup besar milik kelompok "Sri Purnomo Saritani" pada awalnya merupakan bantuan program yang digunakan untuk mendirikan dan mengoperasikan pabrik pakan ternak. Pada saat memenangkan lomba kelompok tani tingkat nasional, kelompok wanita tani ini mendapat bantuan program pengembangan usaha kelompok yang diwujudkan dalam bentuk pabrik pakan, kurang lebih 125 juta. Kelompok kemudian membentuk koperasi untuk mengelola usaha (pabrik) pakan yang didirikan.

Modal yang dimiliki kelompok tani "Sumber Makmur" juga berasal dari program pemerintah yakni P3T yang kemudian dilanjutkan dengan CF. Dalam program CF, ada pengadaan alsintan untuk kelompok berupa traktor, pompa air, pengering dan huller (selep). Bantuan berupa alsintan ini dalam pengoperasiannya oleh kelompok dilaksanakan dengan sistem bagi hasil. Sebagian hasil dengan persentase tertentu diberikan kepada penanggung jawab pengoperasian alsintan dan sebagian lagi masuk kas kelompok dan pendapatan negara yang disetor melalui penanggung jawab program (Dinas pertanian). Selama hampir

satu tahun pelaksanaan program model CF ini dapat berjalan cukup baik karena pengoperasian traktor dan pompa air sudah berjalan, sedangkan untuk pengering dan huller belum selesai penataannya.

3.5.2. Pembinaan Kelompok

Pembinaan kelompok tani/peternak khususnya dalam hal teknik produksi oleh instansi terkait memang telah dilakukan tetapi program pembinaan ini pada umumnya hanya gencar dilaksanakan pada awal pembentukan kelompok tani/peternak. Menurut informasi kelompok peternak "Sri Purnomo Saritani" dan "Sidodadi" (dua kelompok ini pernah mendapat juara kelompok tani tingkat nasional), pembinaan rutin dari instansi terkait selalu dilakukan sebelum mereka mendapat juara, tetapi selanjutnya secara bertahap makin berkurang. Kurang lebih selama 2-3 tahun terakhir, kegiatan penyuluhan terhadap kelompok tidak pernah dilakukan lagi. Kondisi demikian juga tampak dari kurangnya frekuensi pertemuan yang diadakan oleh kelompok, terutama kelompok tani yang sudah lama terbentuk seperti kedua kelompok di atas.

3.6. Permasalahan Kelompok

Ada beberapa permasalahan pokok dalam pengembangan kelompok tani antara lain : (1) aspek kelembagaan kelompok dimana kekompakan anggota dan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok relatif kurang. Akibatnya usaha produktif yang dilakukan kelompok kurang berkembang karena anggota kelompok sebagai pemakai jasa layanan usaha kelompok kurang mendukung. Peningkatan kesadaran tentang kebersamaan ekonomi dalam usaha produktif anggota kelompok merupakan salah satu pondasi yang perlu dibangun oleh kelompok. Dalam hal ini dituntut adanya keterbukaan dalam manajemen kelompok sehingga kepentingan anggota dan pengurus kelompok dapat terjembatani. Insentif bagi anggota kelompok (kemudahan akses terhadap fasilitas/modal kelompok) dapat menjadi salah satu pemicu (*trigger*) untuk meningkatkan partisipasi anggota dalam

kegiatan produktif kelompok. Bahkan jika perlu ada mekanisme untuk penerapan hukuman (*punishment*) bagi anggota kelompok yang tidak mendukung kesepakatan kelompok. Mekanisme dalam koperasi dapat menjadi acuan dalam manajemen kelompok., (2) aspek ekonomi kegiatan (usaha) produktif kelompok dan anggota kelompok, terutama yang terkait dengan aspek pemasaran produk dan permodalan. Peningkatan efisiensi produksi usaha produktif kelompok dan anggota menjadi salah satu kendala. Usaha jasa pelayanan kelompok harus dapat bersaing dengan pelaku pasar lainnya dalam memenuhi kebutuhan anggota kelompok. Kemudahan akses terhadap jasa layanan dan modal kelompok akan sangat dibutuhkan oleh anggota kelompok dalam mengembangkan usahanya. Tanpa adanya insentif (kemudahan) maka usaha jasa layanan dan produk yang dihasilkan oleh kelompok untuk memenuhi kebutuhan anggota akan sulit berkembang karena ada peluang bagi anggota kelompok mencari usaha jasa layanan dan produk lain yang dibutuhkannya. Dari segi pemasaran produk yang dihasilkan oleh anggota kelompok, upaya untuk membuka "channeling" pasar atau kemitraan pemasaran dan menjadi salah satu peluang untuk memperluas jaringan pasar.

IV. KESIMPULAN

Kelompok tani secara umum dibentuk berdasarkan kepentingan teknis untuk memudahkan pengkoordinasian apabila ada kegiatan atau program pemerintah, sehingga lebih bersifat "*programme oriented*", dan kurang menjamin kemandirian kelompok dan keberlanjutan kelompok.

Partisipasi dan kekompakan anggota kelompok dalam kegiatan kelompok masih relatif rendah, terutama kelompok yang sudah lama terbentuk ada kecenderungan makin kurang aktif. Tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok hanya mencapai 50% dan pengelolaan kegiatan produktif anggota kelompok bersifat individu.

Kelompok sebagai forum kegiatan bersama belum mampu menjadi wadah pemersatu kegiatan anggota dan pengikat kebutuhan anggota secara bersama, sehingga kegiatan produktif individu lebih menonjol.

Kegiatan produktif (usaha jasa layanan dan produk) kelompok yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan usaha anggota kurang mendapatkan dukungan anggota karena kurangnya insentif yang menarik bagi anggota dan belum mampu mengikat kebutuhan usaha anggota kelompok.

Beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian untuk kemajuan kelompok tani adalah perbaikan kualifikasi pengurus kelompok baik dari segi, umur, pendidikan dan keluasan hubungan (*relationship*), kecakapan dalam bidang kewirausahaan (*enterpreneurship*) dan ada sistem insentif (keuntungan, kemudahan) yang jelas bagi anggota kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, R.M.A. 2000. Optimasi Pemberdayaan Sumberdaya Alam Pertanian Dalam Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah di Jawa Timur. Lokakarya Penyusunan Prioritas Program dan Perencanaan Strategis Jawa Timur. Surabaya. 1 – 2 Maret 2000.
- Bappeda Dati I Jawa Timur. 1999. Program Pembangunan Pertanian di Jawa Timur. Workshop Pembangunan Pertanian Mendukung Gerakan Kembali Ke Desa (GKD). Surabaya 24 Pebruari 1999.
- Suradisastra, K. 1999. Peran Pemerintah dalam Pemacuan Industrialisasi Pertanian. Dalam *Dinamika Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Pertanian*, Buku 2. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Syukur, M., Purwanto, P. Santoso., B. Irianto., R. Asnita., dan D. Setiyorini. 2004. Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian di Jawa Timur. Laporan Hasil Penelitian Tahun 2004. BPTP Jawa Timur. Malang.
- Syukur, M. 2005. Penguatan Kelembagaan Petani Mendukung Pengembangan Agribisnis. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi dan kelembagaan Agribisnis. Pusat penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Taryoto, A. H.1999. Internalisasi Aspek-aspek Sosial Budaya dalam Proses Industrialisasi Pertanian. Dalam *Dinamika Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Pertanian*, Buku 2. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Zoebaidi. S., 2000. Strategi dan Kebijakanaksanaan Pembangunan Pertanian Propinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2001. Makalah pada Seminar Pembahasan Usulan Program Pengkajian 2001 dan Usulan Rekomendasi Rakitan Teknologi Tahun 2000, di Batu Malang, 30 – 31 Oktober 2000.